

Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

(Analysis of Farmers Household Income Inequality in Jambi City)

Hotmauli Febriana Pardosi*, Firmansyah dan Fachoerrozi Hoesni

Magister Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Universitas Jambi, Kampus
Telanaipura Jambi 36129

*Penulis koresponden: hotmaulipardosi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi baik peternak ayam, itik, kambing dan sapi serta untuk mengetahui perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga antar peternak. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di 6 kecamatan yaitu Telanaipura, Kota Baru, Jambi Timur, Paal Merah, Pelayangan dan Danau Teluk. Analisis data menggunakan analisis ketimpangan pendapatan (koefisien gini dan kriteria bank dunia) serta uji-t untuk analisis perbedaan tingkat pengeluaran peternak. Tingkat ketimpangan pendapatan peternak di Kota Jambi tergolong rendah berdasarkan koefisien gini (0,22) ataupun kriteria bank dunia. Nilai koefisien gini peternak ayam, itik, kambing dan sapi yaitu berturut-turut 0,26; 0,17; 0,22 dan 0,17. Hasil uji-t diketahui terdapat perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam dengan itik, peternak ayam dengan kambing, peternak ayam dengan sapi, peternak itik dengan kambing, peternak itik dengan sapi, serta tidak terdapat perbedaan antar peternak kambing dan sapi. Kesimpulannya bahwa tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi berdasarkan koefisien gini secara umum ataupun berdasarkan komoditas tergolong rendah. Berdasarkan Kriteria Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan menunjukkan ketimpangan pendapatan rendah. Pada uji beda (uji-t), terdapat perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga peternak antar komoditas unggas dan komoditas unggas dengan ruminansia serta tidak ada perbedaan antar ruminansia.

Kata kunci: ketimpangan pendapatan; koefisien gini; dan pengeluaran peternak

Abstract

This study aims to find out the level of income inequality of farmers' households in jambi city both chicken, duck, goat and cattle farmers and to find out the difference in household spending levels between farmers. This research uses survey method conducted in 6 sub-districts namely Telanaipura, Kota Baru, Jambi Timur, Paal Merah, Pelayangan and Teluk Lake. The data analysis uses income inequality analysis (gini coefficient and world bank criteria) as well as t-tests for analysis of differences in farmers' spending levels. The level of income inequality of farmers in jambi city is relatively low based on this coefficient (0.22) or world bank criteria. The coefficient value of chicken, duck, goat and cow farmers is 0.26; 0.17; 0.22 and 0.17. The results of t-test are known that there are differences in the level of household expenditure of chicken farmers with ducks, chicken farmers with goats, chicken farmers with cows, duck farmers with goats, duck farmers with cows, and there is no difference between goat and cattle farmers. The conclusion is that the level of income inequality of farmers' households in the city of Jambi based on this coefficient in general or based on commodities is relatively low. Based on World Bank Criteria, income distribution inequality indicates low income inequality. In the different tests (t-test), there was a difference in the level of household expenditure between poultry and poultry commodities with ruminants and there was no difference between ruminants.

Keywords: income inequality, gini coefficient, farmers expenses.

Pendahuluan

Dalam pembangunan sektor pertanian, penguasaan sumber-sumber produksi sering menjadi

penyebab tidak meratanya pendapatan dikalangan petani. Hal itu dikarenakan mereka yang mempunyai kekayaan produktif

yang tinggi seperti lahan, modal dan kedekatan dengan pengambil keputusan di masyarakat mempunyai akses yang baik terhadap sumber-sumber ekonomi, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan produktif tinggi sulit memperoleh akses terhadap sumber-sumber ekonomi (Rahayu et al., 2002). Hal ini terlihat juga dalam struktur usaha peternakan rakyat baik usaha peternakan ruminansia maupun peternakan unggas. Sebagian besar usaha peternakan di masyarakat hanya memiliki beberapa ekor per unit usaha atau tergolong dalam usaha kecil serta tidak memperoleh dukungan yang cukup dari faktor produksi lainnya, sehingga usaha peternakan tersebut menjadi sulit untuk berkembang yang akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

Koefisien Gini adalah salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi pada rumah tangga peternak ayam, itik, kambing dan sapi di kota Jambi dan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga antar peternak tersebut.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di 6 (enam) kecamatan di Kota Jambi yaitu Kecamatan Telanaipura, Kota Baru, Jambi Timur, Paal Merah, Pelayangan dan Danau Teluk.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 20 November 2020 sampai dengan tanggal 16 Desember 2020.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi dalam 2 sumber, yaitu data primer (karakteristik peternak, pengeluaran rumah tangga baik untuk bahan makanan maupun non makanan), dan data sekunder dari instansi terkait.

Teknik Penarikan Sampel

Pada penelitian ini ada 3 tahap teknik penarikan sampel yaitu tahap pertama, penentuan sampel kecamatan terpilih yaitu memilih sampel secara *simple random sampling* sebanyak 50 % dari 11 Kecamatan di Kota Jambi, diperoleh 6 kecamatan yaitu Kecamatan Danau Teluk, Jambi Timur, Kota Baru, Paal Merah, Pelayangan dan Telanaipura. Tahap kedua, penentuan sampel kelompok tani dari setiap kecamatan terpilih berdasarkan komoditas. Kemudian mengambil sampel sebesar 20% dari setiap kelompok per komoditas. Tahap ke tiga pemilihan sampel peternak secara *simple random sampling* sebanyak 30% dari jumlah anggota kelompok tani. Setiap kelompok tani memiliki anggota kurang lebih 10 orang peternak sehingga diperoleh 60 peternak terpilih.

Metode Analisis

1. Analisis Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n (P_i - P_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})$$

GR = Gini Ratio

P_i = Proporsi kumulatif dari penerima pendapatan i

Y_i = Proporsi kumulatif pengeluaran perkapita i

n = Jumlah observasi

Nilai gini ratio berkisar antara 0 sampai 1, kriteria tentang ketimpangan pendapatan dari nilai gini ratio yang dapat diklasifikasi sebagai berikut (Todaro dan Smith, 2006):

- Gini Ratio terletak antara 0,50 - 0,70 menandakan pemerataan sangat timpang.
- Sedangkan apabila nilainya terletak antara 0,36 - 0,49 menunjukkan kesenjangan sedang.
- Sementara apabila terletak diantara 0,20 - 0,35 dinyatakan pemerataan relatif tinggi (merata).

2. Analisis Perbedaan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam, itik, kambing dan sapi di Kota Jambi digunakan uji beda dengan membandingkan satu sama lain per komoditas ternak yaitu sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata-rata tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak A

\bar{X}_2 = Rata-rata tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak B

S_1^2 = Varians tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak A

S_2^2 = Varians tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak B

n_1 = Jumlah sampel peternak A

n_2 = Jumlah sampel peternak B

Pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$$

Terlebih dahulu harus mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji sample t test sebagai berikut.

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak A dan B.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak A dan B.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak di Kota Jambi diperoleh rata-rata pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per kapita per bulan, secara rinci tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan untuk Makanan dan Bukan Makanan pada Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

No	Komoditas	Rata-rata Pengeluaran /kapita/bulan (Rp)	(%)
1	Padi-padian	77.293	12,32
2	Umbi-umbian	11.691	1,86
3	Ikan/udang/cumi/kerang	91.143	14,53
4	Daging	45.265	7,21
5	Telur dan susu	42.323	6,74
6	Sayur-sayuran	74.980	11,95
7	Pengeluaran Kacang-kacangan	15.825	2,52
8	Makanan Buah-buahan	50.404	8,03
9	Minyak dan Kelapa	21.235	3,38
10	Bahan minuman	28.073	4,47
11	Bumbu-bumbuan	12.976	2,07
12	Bahan makanan lainnya	20.794	3,31
13	Makanan & minuman jadi	65.471	10,43
14	Rokok dan Tembakau	70.015	11,16
	Jumlah	627.487	100,00
1	Perumahan	196.810	37,37
2	Pengeluaran Aneka Barang	108.000	20,51
3	Bukan Pakaian	32.088	6,09
4	Makanan Barang Tahan Lama	109.856	20,86
5	Pajak	12.985	2,47
6	Pesta	66.942	12,71
	Jumlah	526.681	100,00

Pengeluaran rumah tangga peternak di Kota Jambi untuk makanan (Rp 627.487,-/kapita/bulan) lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga peternak untuk bukan makanan (Rp 526.681,-/kapita/bulan). Secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan peternak di Kota Jambi masih tergolong rendah hal itu dapat dilihat dari tingkat pengeluaran untuk makanan lebih tinggi yaitu sebesar 54,37% sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan hanya sebesar 45,63%. Proporsi pengeluaran tersebut menandakan bahwa rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah sehingga memprioritaskan kebutuhan

pangan dulu dibanding kebutuhan lainnya.

Menurut Hasibuan (2016) bahwa tingkat kesejahteraan disuatu masyarakat dapat dikatakan membaik bila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan itu digunakan untuk konsumsi non makanan, ataupun sebaliknya. Pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga yang mengalami pergeseran dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan dapat dipenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk bukan makanan. Sehingga pola konsumsi di suatu kelompok

masyarakat sangat di tentukan oleh pendapatan dengan kata lain tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat.

Secara rincian rata-rata pengeluaran terbesar untuk makanan pada rumah tangga peternak di Kota Jambi adalah pengeluaran untuk ikan/udang/cumi/ kerang 14,53 %. Komoditas ini merupakan salah satu dari produk perikanan sebagai sumber protein hewani dimana jenis ikan yang paling digemari atau yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat di 6 kecamatan pada lokasi penelitian ini adalah ikan nila, ikan patin, ikan laut dan ikan sungai.

Muzayyana et al. (2017) mengungkapkan bahwa pada golongan rumah tangga pendapatan sedang, kenaikan pengeluaran pangan akan berpengaruh meningkatkan konsumsi protein hewani. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan pengeluaran untuk kebutuhan pangan digunakan untuk penambahan konsumsi protein hewani.

Pengeluaran terbesar kedua untuk makanan pada rumah tangga peternak di Kota Jambi adalah untuk komoditas padi-padian sebesar Rp 12,32%. Pengeluaran untuk komoditas ini merupakan hal yang wajar karena merupakan kebutuhan pangan pokok sebagai sumber energi (karbohidrat). Menurut Purwantini dan Mewa (2008) bahwa beras merupakan pangan sumber karbohidrat dan sumber energi. Beras adalah makanan pokok utama dan pangan

pokok nasional yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Oleh sebab itu, sumber karbohidrat lain yang dulu merupakan makanan pangan pokok pada sebagian lokasi digantikan oleh beras. Hal ini dapat dilihat pada tingkat konsumsi pangan sumber karbohidrat lainnya misalnya jagung dan ubi kayu menjadi lebih kecil. Pada penelitian ini juga ubi kayu dalam komoditas umbi-umbian merupakan pengeluaran terkecil yaitu sebesar 1,86%.

Pengeluaran terbesar ke tiga untuk makanan pada rumah tangga peternak di Kota Jambi adalah pengeluaran untuk komoditas sayur-sayuran sebesar 11,95%. Jenis sayur-sayuran yang banyak dikonsumsi pada penelitian ini adalah sayur bayam, kangkung dan daun ubi. Banyaknya konsumsi sayur jenis ini karena jenis sayur ini mudah diperoleh dan banyak tersedia disekitar peternak. Menurut Purwantini dan Mewa (2008) bahwa jenis sayur yang dikonsumsi hanya sebatas sayuran yang banyak ditanam diwilayah tersebut contohnya pada dataran rendah yaitu kangkung, bayam dan kacang panjang atau sayur asem. Sedangkan sayur sop-sop-an yang terdiri dari kubis, wortel, seledri dan lain sebagainya lebih sedikit dikonsumsi.

Pengeluaran terbesar ke empat adalah untuk rokok dan tembakau yaitu sebesar 11,16 %. Meskipun memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan, kebiasaan merokok dikalangan masyarakat khususnya peternak tidak dapat dihilangkan. Hal ini dikarenakan menurut peternak merokok itu membantu

dalam melaksanakan pekerjaannya, membantu menenangkan dan menjernihkan pikiran sehingga bisa lebih fokus dengan kata lain lebih mudah berpikir jika sudah merokok serta sebagai pelengkap misalnya saat bersantai sambil minum kopi dan saat berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Menurut pendapat Fatimah dan Nur (2018) bahwa tingginya pengeluaran untuk komoditas tembakau dibandingkan dengan pengeluaran pangan lainnya karena adanya anggapan bahwa hubungan antara tembakau dengan pangan lainnya dapat sebagai pangan pelengkap atau sebagai pengganti. Sebagai pelengkap, banyak

ditemukan dalam kegiatan seperti merokok sambil minum (teh/kopi/minuman lainnya) atau makan cemilan, serta kegiatan merokok setelah makan. Sebagai pengganti, banyak ditemukan pada sebagian orang yang tidak makan (biasanya pada pagi hari) dan menggantinya dengan merokok.

Pengeluaran untuk Makanan pada Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, Kambing dan Sapi di Kota Jambi

Pada penelitian ini setiap rumah tangga peternak memiliki persentase pengeluaran yang berbeda pada setiap komoditasnya, hal tersebut dapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Makanan Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, Kambing dan Sapi di Kota Jambi

No	Komoditas	Persentase Pengeluaran Makanan (%)			
		Ayam	Itik	Kambing	Sapi
1	Padi-padian	10,46	13,39	11,40	14,91
2	Umbi-umbian	1,77	1,98	1,44	2,09
3	Ikan/udang/cumi/kerang	11,71	15,93	14,86	17,38
4	Daging	9,41	7,02	5,96	5,79
5	Telur dan susu	7,42	7,27	6,37	5,98
6	Sayur-sayuran	11,70	13,98	12,59	10,76
7	Kacang-kacangan	2,28	2,70	1,95	3,14
8	Buah-buahan	7,15	9,45	8,54	7,93
9	Minyak dan Kelapa	2,98	3,59	3,56	3,79
10	Bahan minuman	3,32	4,34	4,48	0,51
11	Bumbu-bumbuan	1,81	1,89	2,75	2,27
12	Bahan makanan lainnya	3,19	2,62	4,25	3,78
13	Makanan & minuman jadi	10,47	9,75	13,38	9,87
14	Rokok dan Tembakau	16,33	6,09	8,47	11,82

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengeluaran makanan terbesar pada rumah tangga peternak berdasarkan jenis ternaknya adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau, ikan/udang/cumi/kerang, sayur, padi-padian dan makanan jadi. Sedangkan pengeluaran paling kecil

adalah pengeluaran untuk kacang-kacangan, bumbu-bumbuan dan umbi-umbian. Kemudian persentasi pengeluaran untuk rokok dan tembakau merupakan pengeluaran terbesar. Merokok merupakan hal yang sulit dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan yang

digunakan sebagai media pembuka komunikasi antara satu sama lain. Menurut Purwantini dan Mewa (2008), rokok yang dibeli tidak sepenuhnya dikonsumsi sendiri tetapi dikonsumsi bersama-sama dengan orang sekitar karena rokok digunakan sebagai media interaksi sosial dengan kerabat, teman ataupun saudara.

Pengeluaran untuk Bukan Makanan pada Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, Kambing dan Sapi di Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, persentase pengeluaran untuk bukan makanan pada peternak ayam, itik, kambing dan sapi di Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pengeluaran Bukan Makanan Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, Kambing dan Sapi di Kota Jambi

No	Komoditas	Persentase Pengeluaran Bukan Makanan (%)			
		Ayam	Itik	Kambing	Sapi
1	Perumahan	29,79	40,52	56,29	40,59
2	Aneka Barang	27,72	11,35	14,93	17,18
3	Pakaian	4,44	7,81	11,53	5,48
4	Barang Tahan Lama	26,55	27,40	9,65	10,48
5	Pajak	1,45	5,29	3,34	1,73

Dari Tabel 3 diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan terbesar adalah pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan barang tahan lama. Subarna (2012) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi masyarakat, baik itu konsumsi barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Semakin tinggi persentase pengeluaran non makanan maka dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat

kesejahteraan. Pada penelitian ini, pengeluaran untuk perumahan terdiri dari biaya sewa dan pemeliharaan rumah, listrik, air, kendaraan bermotor, bahan bakar untuk keperluan lain, pos dan komunikasi. Untuk pengeluaran aneka barang terdiri dari biaya keperluan rumah tangga, pelayanan kesehatan, pendidikan, akomodasi dan transportasi. Sedangkan pengeluaran untuk barang tahan lama terdiri dari biaya perabot, hiasan, hp, perhiasan dan untuk binatang atau tanaman kesayangan.

Tabel 4. Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

Persentase (%)	Ayam	Itik	Kambing	Sapi
Pengeluaran makanan	46,55	60,32	64,43	54,17
Pengeluaran bukan makanan	53,45	39,68	35,57	45,83
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Peternak ayam di Kota Jambi sudah mengalami peningkatan kesejahteraan. Hal itu dapat terlihat dari Tabel 4 dimana alokasi pengeluaran untuk makanan jauh

lebih kecil dari presentasi pengeluaran yang untuk bukan makanan. Dengan kata lain proporsi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan

bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut digunakan pada kebutuhan non pangan.

Menurut Trisnowati dan Kim (2013) bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi pengeluaran masyarakat untuk makanan semakin kecil pernyataan ini sering disebut hukum Engel. Artinya dengan adanya peningkatan pendapatan akan terjadi pergeseran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk non-makanan. Perubahan pola ini terjadi karena pada umumnya elastisitas permintaan untuk makanan tergolong rendah. Oleh sebab itu pengeluaran rumah tangga untuk makanan digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat. Akibatnya porsi pengeluaran (dalam %) untuk makanan semakin kecil, hal itu menunjukkan tingkat kemakmuran masyarakat dapat dikatakan makin membaik. Sedangkan untuk peternak itik, kambing dan sapi, pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran bukan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan peternak itik, kambing dan sapi di Kota Jambi masih tergolong rendah yang dapat dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan.

Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan (koefisien gini) rumah

tangga peternak di Kota Jambi adalah 0,22. Ketimpangan pendapatan peternak tersebut termasuk dalam kategori rendah atau merata dimana keberadaan ternak belum mampu meningkatkan pendapatan peternak atau belum mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak. Hal itu disebabkan karena skala usaha peternakan di Kota Jambi masih tergolong kecil.

Selain itu kesejahteraan peternak dapat meningkat bila ada suntikan dana yang membantu peternak dalam penyediaan modal untuk lahan, pakan dan pemeliharaan ternak. Lahan dan keadaan geografis juga mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Kota Jambi yang merupakan ibukota Provinsi Jambi mengalami alih fungsi lahan menjadi perumahan dan daerah dengan kondisi geografis dekat aliran sungai akan mengalami banjir pada musim hujan karena air sungai meluap. Hal tersebut berpengaruh terhadap ketersediaan pakan ternak, munculnya penyakit ternak akibatnya pengeluaran meningkat sehingga peternak memilih mengurangi jumlah ternak serta membuat peternak kesusahan untuk menyediakan lokasi yang kering sebagai kandang ternak.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian empiris dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan meliputi faktor biofisik/karakteristik wilayah (sumberdaya alam), sumberdaya buatan (ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi), sumberdaya manusia, sumberdaya

sosial, karakteristik struktur ekonomi wilayah dan kebijakan pemerintah daerah serta aspek kelembagaan yang menyangkut aturan dan organisasi yang ada di masyarakat, dinamika sosial dan politik yakni dengan adanya pemekaran wilayah dan pembentukan daerah otonomi baru juga sangat berpengaruh, selain itu persoalan aliran masuk dan keluar modal (investasi pemerintah maupun swasta) yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kondisi pembangunan (Sjafrizal, 2008).

Meskipun tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi masuk kategori rendah, tetapi masih ditemukan sebanyak 1,84 % penduduk Kota Jambi yang berada dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi, bahwa Garis Kemiskinan Kota Jambi pada tahun 2019 adalah Rp 488.034,- per kapita per bulan. Dan rata-rata pengeluaran per kapita peternak di Kota Jambi adalah sebesar Rp 459.497,- per bulan dengan tingkat pengeluaran terendah adalah sebesar Rp 427.900,- per bulan.

Menurut Soleh (2018) bahwa garis kemiskinan merupakan batas pendapatan yang harus dimiliki penduduk per kapita per bulan

untuk menetapkan status dalam kategori penduduk miskin. Jika pendapatan penduduk diatas garis tersebut, maka penduduk tidak dikategorikan penduduk miskin. Akan tetapi jika pendapatan penduduk berada dibawah atau sama dengan garis kemiskinan maka penduduk itu masuk kategori penduduk miskin.

Adapun upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah meningkatkan produktifitas penduduk miskin dengan mengembangkan usaha ekonomi mikro dan didukung dengan bantuan modal berbentuk kredit yang berasal dari perbankan sebagai bentuk kerjasama pemerintah dengan pihak perbankan. Selain bantuan usaha, pemerintah juga harus memberi dorongan pada penduduk miskin untuk hal pengurangan beban ekonomi yaitu berbentuk bantuan langsung dan tunai. Dengan kata lain, strategi yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan perlindungan sosial terhadap masyarakat miskin.

Selain berdasarkan koefisien gini, ketimpangan pendapatan peternak di Kota Jambi dapat dilihat juga dengan menggunakan kriteria Bank Dunia seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Peternak di Kota Jambi Berdasarkan Kriteria Bank Dunia

No	Kelompok Penduduk Sampel Menurut Tingkat Penghasilannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp/tahun)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Berpendapatan Terendah	40	17.367.288	24
2	40% Berpendapatan Menengah	40	30.626.788	42
3	20% Berpendapatan Tertinggi	20	25.258.406	34
Jumlah			73.252.482	100
12% Dari Jumlah Pendapatan			8.790.298	
17% Dari Jumlah Pendapatan			12.452.922	

Kelompok peternak berpendapatan 40% terendah penerimaan pendapatannya sebesar Rp 17.367.288,- atau 24% per tahun sedangkan pada golongan 40% berpendapatan sedang penerimaan pendapatannya sebesar Rp 30.626.788,- atau 42% per tahun dan pada golongan 20% berpendapatan tinggi yaitu sebesar Rp 25.258.406,- atau 32% per tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia menunjukkan ketimpangan pendapatan rendah dikarenakan pada peternak berpendapatan 40% terendah menerima pendapatan diatas 12% dan 17% dari jumlah pendapatan.

Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, ambing dan Sapi di Kota Jambi

Koefisien Gini adalah suatu ukuran untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Koefisien Gini sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1 (Riani, 2016). Dalam perhitungannya, koefisien gini menggunakan data pengeluaran. Penyebabnya adalah data pendapatan cenderung bias karena memiliki beberapa sumber pendapatan dan sulit didapatkan. Sehingga data pengeluaran dipakai sebagai proksi dalam mendapatkan data pendapatan. Nilai koefisien gini yang diperoleh dari data penelitian dan rata-rata pengeluaran peternak di Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Ayam, Itik, Kambing dan Sapi

No	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/bulan)			
		Ayam	Itik	Kambing	Sapi
1	<100.000	0	0	0	0
2	100.000 sd 149.999	0	0	0	0
3	150.000 sd 199.999	0	0	0	0
4	200.000 sd 299.999	0	0	0	0
5	300.000 sd 499.999	427.900	396.945	0	0
6	500.000 sd 749.999	643.042	618.297	573.435	638.397
7	750.000 sd 999.999	886.022	0	814.557	867.064
8	>=1.000.000	2.189.981	1.466.031	1.631.752	1.507.171
Rata-rata		518.368	310.159	377.468	376.579
Koefisien gini		0,26	0,17	0,22	0,17

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketimpangan pendapatan (Koefisien Gini) rumah tangga peternak ayam di Kota Jambi adalah 0,26. Tingkat ketimpangan pendapatan peternak ayam ini masuk kategori rendah. Meskipun tingkat ketimpangannya rendah, tetapi masih ditemukan sebanyak 6,02 % peternak ayam di Kota Jambi yang berada di bawah garis kemiskinan dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp 518.368,- per bulan dengan tingkat pengeluaran terendah adalah sebesar Rp 427.900,- per bulan.

Hal ini disebabkan karena adanya alih fungsi lahan sehingga kandang harus tergusur dan para peternak harus mengurangi jumlah ternak karena lokasi yang tidak mendukung agar tidak mengganggu masyarakat disekitarnya. Selain itu juga, dalam penelitian ini struktur usaha juga mempengaruhi ketimpangan tersebut dimana struktur usaha peternakan ayam disini masih

tergolong kecil dan hanya beberapa sampel yang sudah tergolong pada usaha menengah. Hal itu juga akan berpengaruh terhadap pengeluaran peternak, yang mana peternak dengan skala usaha kecil hanya memanfaatkan sisa-sisa rumah tangga sebagai pakan ternak ayam sedangkan peternak dengan skala usaha menengah memberikan pellet (pur) sehingga pertumbuhan dan perkembangan ternak dengan pakan yang baik lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak yang akan memberikan penghasilan lebih banyak karena penjualan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai koefisien gini peternak itik di Kota Jambi adalah 0,17. Artinya bahwa tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak itik di Kota Jambi adalah masuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena struktur usaha peternak itik di Kota Jambi masih tergolong kecil sebab lahan yang digunakan sebagai lahan peternakan dialih fungsikan menjadi perumahan. Itik

yang cenderung dipandang menghasilkan bau yang lebih dari pada ternak lainnya kehilangan lingkungan hidupnya. Sehingga peternak menjual ternaknya dan hanya menyisakan beberapa saja.

Selain itu juga kondisi wilayah ikut mempengaruhi ketimpangan tersebut, dimana sebagian peternak itik memelihara ternak didaerah sawah karena alih fungsi tersebut. Akibatnya jika panen di sawah telah selesai ternak dilepas untuk mencari pakan sendiri dan akan dikandangkan kembali atau bahkan dijual bila musim tanam sudah dimulai guna untuk mengurangi biaya pakan ataupun pengeluaran peternak. Pada rumah tangga peternak itik di Kota Jambi masih ditemukan sebanyak 5,33% peternak yang berada di bawah garis kemiskinan dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp 310.159,- per bulan dengan tingkat pengeluaran terendahnya adalah sebesar Rp 396.945,- per bulan

Pada rumah tangga peternak di Kota Jambi, nilai koefisien ginya adalah sebesar 0,22. Artinya bahwa tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi adalah masuk kategori rendah. Dengan kata lain perbedaan pendapatan antar peternak tidak terlalu jauh. Perbedaan pendapatan peternak disini memang tidak terlalu jauh tetapi masih belum mampu untuk meningkatkan pendapatan peternak karena skala usaha pada peternak kambing di Kota Jambi masih dalam skala kecil.

Menurut Rahayu et al. (2002), pemerataan pendapatan tidak mencerminkan adanya gambaran

yang jelas untuk perbaikan kesejahteraan kehidupan peternak karena unit usaha ternak belum dengan skala ekonomi, tetapi masih pada skala kecil. Tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak kambing di Kota Jambi masuk dalam kategori rendah, namun tidak ada ditemukan peternak kambing di Kota Jambi yang berada di bawah garis kemiskinan meskipun rata-rata pengeluaran per kapitanya adalah Rp 377.468,- dengan tingkat pengeluaran terendahnya adalah sebesar Rp 573.435,- per bulan.

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak sapi di Kota Jambi diperoleh koefisien gini sebesar 0,17. Artinya tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak sapi di Kota Jambi adalah masuk kategori rendah. Tingkat ketimpangan atau kesenjangan pendapatan rumah tangga peternak sapi di Kota Jambi masuk dalam kategori rendah, namun tidak ada ditemukan peternak sapi di Kota Jambi yang berada di bawah garis kemiskinan meskipun rata-rata pengeluaran per kapitanya adalah Rp 376.579,- dengan tingkat pengeluaran terendahnya adalah sebesar Rp 638.397,- per bulan.

Perbedaan Pengeluaran Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi

Tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam lebih besar daripada tingkat pengeluaran rumah tangga peternak itik, kambing dan sapi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata atau mean. Tetapi tingkat tingkat

pengeluaran rumah tangga peternak kambing dan sapi lebih besar daripada tingkat pengeluaran rumah tangga peternak itik. Sedangkan untuk peternak kambing dan sapi, tingkat pengeluaran rumah tangga peternak kambing lebih besar dibandingkan peternak sapi. Hasil uji beda antara peternak ayam dengan itik, peternak ayam

dengan kambing, peternak ayam dengan peternak sapi, peternak itik dengan peternak kambing, peternak itik dengan peternak sapi, peternak kambing dengan peternak sapi berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji beda pengeluaran peternak per komoditas di Kota Jambi

No	Uji Beda per Komoditas	Mean	Equal variances assumed	
			F (0,05)	Sig. (2-tailed)
1	Ayam	1485552,50	14,505	0,075
	Itik	1041958,00		
2	Ayam	1485552,50	3,386	0,272
	Kambing	1124172,11		
3	Ayam	1485552,50	11,117	0,120
	Sapi	1118381,17		
4	Itik	1041958,00	1,860	0,679
	Kambing	1124172,11		
5	Itik	1041958,00	0,850	0,605
	Sapi	1118381,17		
6	Kambing	1125505,44	0,491	0,972
	Sapi	1118381,17		

Berdasarkan Tabel 7 pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,075 < 0,05$ (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari F tabel 0,05 yaitu 14,505), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam dan itik di Kota Jambi.

1. Berdasarkan tabel pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,272 < 0,05$ (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari F tabel 0,05 yaitu 3,386), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah

tangga peternak ayam dan peternak kambing di Kota Jambi.

2. Berdasarkan tabel pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,120 < 0,05$ (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari F tabel 0,05 yaitu 11,117), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam dan peternak sapi di Kota Jambi.

3. Berdasarkan tabel pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,679 < 0,05$ (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari F tabel 0,05 yaitu 1,86), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang

berarti ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak itik dan peternak kambing di Kota Jambi.

4. Berdasarkan tabel pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,605 < 0,05$ (nilai sig.(2-tailed) lebih kecil dari F tabel 0,05 yaitu 0,850), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak itik dan peternak sapi di Kota Jambi.
5. Berdasarkan tabel pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,972 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak kambing dan sapi di Kota Jambi.

Perbedaan tingkat pengeluaran rumah tangga antara peternak ayam dengan peternak lain ini berbeda karena ada beberapa sampel penelitian untuk peternak ayam yang memiliki skala usaha tergolong menengah dengan jumlah ternak sekitar 500-1000 ekor. Sehingga pengeluaran peternak ayam lebih besar dari pada peternak lainnya yaitu untuk pengeluaran bukan makanan khususnya dalam pembelian pakan sedangkan peternak komoditas lainya seperti peternak itik mengeluarkan biaya pakan lebih sedikit karena jumlah ternak yang kecil dan untuk ternak ruminansia biaya untuk pembelian pakan sangat kecil atau hampir

tidak ada karena mengandalkan pakan alami yaitu rumput alam.

Menurut Rachman (2001), rumah tangga dengan pangsa pengeluaran makanan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk makanan yang rendah. Hal ini secara teoritis ditunjukkan oleh adanya hukum Working yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pangsa pengeluaran makanan dengan pengeluaran total (pendapatan) rumah tangga

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak di Kota Jambi termasuk rendah dengan koefisien gini sebesar 0,22. Secara rinci, tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga peternak ayam, itik, kambing dan sapi di Kota Jambi tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien gini untuk peternak di Kota Jambi, peternak ayam, peternak itik, peternak kambing dan peternak sapi secara berurut adalah sebesar; 0,26; 0,17; 0,22; dan 0,17. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan peternak di Kota Jambi juga tergolong rendah.
2. Terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternak ayam dan itik, peternak ayam dan kambing, peternak ayam dan sapi, peternak itik dan kambing serta peternak itik dan sapi di Kota

Jambi. Dan untuk ternak ruminansia, tidak ada perbedaan rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga peternakkambing dan sapi di Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2020. Produk Domestik Regional Bruto Kota Jambi Menurut Lapangan Usaha 2015-2019. Jambi.
- Fatimah, N. dan Nur Syamsiyah. 2018. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi di desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 4(2): 184-196.
- Hasibuan, L.S. 2016. Analisis Pola Pengeluaran Rumah tangga Miskin di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(1):38-55.
- Muzayyana, M. A. U., Sudi Nurtini, Rini Widiati, Suci Paramitasari Syahlani, dan Tri Anggraeni Kusumastuti. 2017. Analisis keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan sumber protein hewani asal ternak dan non ternak: studi kasus di Provinsi di Yogyakarta. *Buletin Peternakan* 41 (2): 203-211.
- Purwantini, T.B. dan Mewa Ariani. 2008. Pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumah tangga petani padi. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani (pp. 1-16). Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Rachman, HPS. 2001. Kajian pola konsumsi dan permintaan pangan masyarakat berpendapatan rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*: 15 (2) : 36-53. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.
- Rahayu, S., Dadi Suryadi dan Sondi Kuswaryan. 2002. Analisis pemerataan pendapatan pada usaha ternak sapi perah rakyat (survey pada peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Bandung). *Jurnal Sosiohumaniora* 4 (1): 39-50.
- Riani, W. 2016. Keterbatasan Indeks Gini sebagai Ukuran Ketimpangan Pendapatan dan Solusi Metoda Alternatif. *Prosiding SNaPP 2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* 6 (1): 708-715. Bandung.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Niaga Swadaya.
- Soleh, A. 2018. Analisis dan strategi pengentasan kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 9(1): 79-90.
- Subarna, T. 2012. Analisis kemiskinan dan pengeluaran non-pangan penduduk Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja* 4 (4): 243 - 250.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. (Edisi 9. Jilid 1) Jakarta: Erlangga.
- Trisnowati, J dan Kim Budiwinarto. 2013. Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga

(Pendekatan Model Linier
Permintaan Lengkap).
Prosiding Seminar Nasional
Statistika Universitas
Diponegoro. (pp. 123-134).
Semarang.